E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2166-2175
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Hegemoni Gramsci Dalam Cerpen Teh Dan Penghianat Karya Iksaka Banu

Turriya Mustika Sari[1], Oktavian Ilham Ramadhani[2], Safrina[3], Khoirunnisa'[4], Sinta Widia Sari[5], Anisa Fajriana Oktasari[6]

[1,2,3,4,5,6] Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura Jalan Raya Panglegur
Km 3,5 Tlanakan, Pamekasan, Madura
e-mail: turriyamustikasari2306@gmail.com[1], okavianilham7105@gmail.com[2], rsafrina413@gmail.com[3], Khoirunnisa'@gmail.com[4], shintawidiasari04@gmail.com[5] anisafajrianaoktasari@gmail.co[6]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk relasi kekuasaan, konflik sosial, dan representasi ideologi kolonial dalam cerpen "Teh dan Pengkhianat" karya Iksaka Banu dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan dialog dalam cerpen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak-catat dengan studi pustaka, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen "Teh dan Pengkhianat" merepresentasikan berbagai persoalan sosial yang terjadi pada masa kolonial Hindia Belanda, terutama terkait ketimpangan relasi kekuasaan antara kelompok kolonial dan masyarakat pribumi. Konflik sosial muncul sebagai akibat dari praktik dominasi, eksploitasi, dan ketidakadilan yang dialami kelompok subordinat. Selain itu, ideologi kolonial tercermin melalui sikap dan tindakan tokoh-tokoh yang berupaya mempertahankan kekuasaan serta memengaruhi cara pandang masyarakat. Cerpen ini juga memperlihatkan respons tokoh terhadap tekanan sosial yang mereka hadapi, baik dalam bentuk kepatuhan maupun perlawanan. Dengan demikian, karya sastra ini tidak hanya berfungsi sebagai media estetik, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial dan historis pada masa kolonial.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Konflik Sosial, Relasi Kekuasaan, Ideologi Kolonial, Teh Dan Pengkhianat.

Abstrack

This study aimed to examine the forms of power relations, social conflicts, and representations of colonial ideology in the short story Teh dan Pengkhianat by Iksaka Banu through a sociology of literature approach. A qualitative descriptive method was employed to explore the social meanings embedded in the text. The data consisted of words, phrases, sentences, and dialogues related to the research focus. Data were collected through a note-taking technique based on library research and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which included data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the short story represents various social issues during the Dutch colonial period, particularly the unequal power relations between the colonial authorities and indigenous people. Social conflicts emerge as a consequence of domination, exploitation, and social injustice experienced by subordinate groups. The story also presents colonial ideology through the attitudes and actions of characters who seek to maintain their authority and influence social perceptions. In addition, the characters respond to social pressures in different ways, ranging

from compliance to resistance. Therefore, Teh dan Pengkhianat serves not only as a literary work but also as a reflection of the social and historical realities of the colonial era.

Keywords: Sociology Of Literature, Social Conflict, Power Relations, Colonial Ideology, Teh Dan Pengkhianat.

LATAR BELAKANG

Karya sastra memiliki peran penting sebagai medium untuk menyampaikan pesan melalui tulisan, yang muncul dari pemikiran kreatif pengarang dan diilhami oleh pengalaman kehidupan sehari-hari. Tujuan dari karya sastra sendiri adalah untuk mengekspresikan diri penulis terkait dengan perasaan yang dialaminya dan situasi sekitarnya (Afriyani, 2017:12). Dalam penelitian ini Cerpen karya Iksaka Banu dipilih karena memiliki penggunaan bahasa yang cukup mudah di fahami dan memiliki alur cerita yang menarik Karya sastra memiliki pengertian mengenai sesuatu hal yang disepakati dan pasti secara bersama, jika karya sastra merupakan sebuah perihal yang berkaitan dengan kebahasaan. Sastra hadir dengan membentuk serangkaian bunyi dengan pola yang memiliki aturan tertentu atau dapat diartikan sebagai keadaan dari adanya permasalahan kebahasaan, sehingga pada pemerolehan intelektual melalui sastra dapat diperoleh melalui pengetahuan tentang bahasa (Widada, 2009:09). Fenomena seperti. Cerita yang diangkat juga sangat cocok untuk dianalisis melalui pendekatan hegemoni dari Gramsci. Kekuasaan merupakan sebuah konsep yang mendesak kaitanya dengan kajian terhadap peristiwa sosial (Idayatiningsih, 2017:43). Salah satu karya sastra Indonesia yang secara intens mengangkat tema kolonialisme adalah kumpulan cerpen Teh dan Pengkhianat karya Iksaka Banu.

Karya ini menyajikan beragam cerita yang berlatar masa penjajahan Belanda dengan menggunakan pendekatan fiksi historis, yaitu narasi yang berpijak pada fakta sejarah namun dikemas secara imajinatif. Cerpen-cerpen dalam kumpulan tersebut tidak hanya memotret peristiwa kolonial secara umum, tetapi juga memperlihatkan kompleksitas kehidupan masyarakat dari berbagai golongan, baik pihak penjajah maupun yang dijajah. Kecenderungan adanya hegemoni sastra terhadap kehidupan sosial masyarakat ternyata sudah disikapi oleh pujangga atau sastrawan pada zaman kerajaan Mataram Islam, yakni Rangga Warsita. Pengarang “Kitab Serat Kalatida” (sebuah kitab yang sampai saat ini masih menjadi pegangan atau referensi petuah kehidupan bagi sebagaian masyarakat Jawa) ini membuat sebuah unen-unen (semacam pepatah) “Yen wes teko rejaning zaman tontonan dadi tuntunan, tuntunan dadi tontonan.” Makananya adalah suatu saat nanti akan datang sebuah zaman ada sebuah tontonan atau pertunjukan (seni, sastra, dll) dijadikan tuntunan atau suatu hala yang diikuti oleh masyarakat dan tuntunan atau petuah yang disampaikan oleh orang atau tokoh masyarakat hanya sekedar dianggap sebagai hiburan oleh masyarakat. Pepatah dalam bahasa Jawa tersebut menunjukan bahawa seni sastra memiliki eksistensi yang kuat dalam dalam kehidupan masyarakat karena menjadi suatu hal yang diikuti atau dipatuhi. Eksistensi karya sastra tersebut merupakan sebuah bentuk hegemoni yang nyata. Cerpen "Teh dan Pengkhianat" karya Iksaka Banu menceritakan kehidupan masyarakat pada masa kolonial Hindia Belanda yang diwarnai oleh relasi kekuasaan, konflik sosial, dan praktik ketidakadilan. Melalui penggambaran kehidupan di lingkungan perkebunan, cerpen ini menampilkan berbagai persoalan yang muncul akibat dominasi pihak kolonial terhadap masyarakat pribumi. Tokoh-tokoh dalam cerita dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk menentukan sikap di tengah tekanan sosial, kepentingan politik, dan konflik yang berkembang dalam masyarakat.Sebagai karya sastra, cerpen "Teh dan Pengkhianat" tidak hanya menyajikan kisah fiktif, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial yang terjadi pada masa kolonial. Untuk mengungkap berbagai fenomena sosial yang terdapat di dalamnya, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan tersebut memandang karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang mengandung nilai, norma, konflik, serta berbagai persoalan sosial lainnya. Penelitian yang relevan dengan kajian ini digunakan sebagai landasan untuk memperkuat analisis yang dilakukan. Pertama, penelitian yang

dilakukan oleh Sazma Aulia Al Kautsar (2020) berjudul Jejak Kolonial dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk praktik kolonial yang direpresentasikan dalam kumpulan cerpen tersebut melalui hubungan antara bangsa penjajah dan masyarakat pribumi. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu kumpulan cerpen Teh dan Pengkhianat karya Iksaka Banu, serta fokus kajian terhadap realitas sosial dan sejarah kolonial yang tercermin dalam karya sastra.

Kedua, penelitian oleh Tita Oktiva dan Oom Rohmah Syamsudin (2021) yang berjudul Unsur-Unsur Sejarah dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan cerpen tersebut memuat berbagai unsur sejarah yang berkaitan dengan peristiwa, tokoh, dan waktu sejarah serta nilai-nilai pendidikan karakter. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang sama, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian terdahulu berfokus pada unsur sejarah dan nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini berfokus pada konflik sosial, relasi kekuasaan, dan representasi ideologi kolonial.

Ketiga, penelitian oleh Fatma Eka Safira (2022) berjudul Representasi Sejarah Indonesia dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu: Perspektif Humanisme serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan cerpen Teh dan Pengkhianat merepresentasikan berbagai peristiwa sejarah Indonesia yang dikaji melalui perspektif humanisme. Relevansi penelitian ini terletak pada upaya mengungkap hubungan antara karya sastra dan realitas sosial-historis yang melatarbelakanginya. Namun, penelitian yang dilakukan lebih menitikberatkan pada aspek sosiologi sastra, khususnya konflik sosial, relasi kekuasaan, dan ideologi kolonial yang terdapat dalam cerpen “Teh dan Pengkhianat”. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian terhadap karya Iksaka Banu telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif, seperti sejarah, humanisme, strukturalisme, dan poskolonialisme. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji cerpen “Teh dan Pengkhianat” melalui pendekatan sosiologi sastra dengan fokus pada konflik sosial, relasi kekuasaan, dan representasi ideologi kolonial masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi sastra terhadap karya-karya Iksaka Banu.

Hegemoni adalah salah satu bentuk kekuasaan dan kepemimpinan yang didapat melalui consensus maupun persetujuan, (Falah, 2018:536). Oleh karena itu, sebuah kekuasaan dan kepemimpinan yang didapat bukan karena keterpaksaan, melainkan didapat dengan cara kedamaian. Mekanisme kepemimpinan didapatkan melalui cara politis dan ideologi Gramsci, (1971:57). Penelitian ini memfokuskan kajian pada cerpen "Teh dan Pengkhianat" karya Iksaka Banu dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini dipilih karena karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi kehidupan sosial masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang menghadirkan berbagai fenomena sosial, seperti konflik, ketimpangan sosial, relasi kekuasaan, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai refleksi realitas sosial yang memiliki keterkaitan erat dengan kondisi masyarakat pada zamannya. Menurut Swingewood (1992), tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh dan peristiwa dalam karya sastra dengan kondisi sosial-historis yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan sarana untuk memahami berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Cerpen "Teh dan Pengkhianat" menghadirkan gambaran kehidupan masyarakat pada masa kolonial Hindia Belanda, khususnya yang berkaitan dengan sistem perkebunan teh. Melalui cerita tersebut, Iksaka Banu merepresentasikan hubungan antara kelompok kolonial dan masyarakat pribumi yang ditandai oleh adanya ketimpangan sosial, dominasi kekuasaan, serta berbagai bentuk ketidakadilan. Kehidupan para buruh perkebunan yang berada pada

posisi subordinat memperlihatkan bagaimana struktur sosial kolonial membentuk hubungan yang tidak seimbang antara kelompok penguasa dan kelompok yang dikuasai.

Selain itu, cerpen ini juga menampilkan berbagai konflik sosial yang muncul sebagai akibat dari perbedaan kepentingan antara kelompok kolonial dan masyarakat pekerja. Konflik tersebut tercermin melalui interaksi antartokoh, kondisi kehidupan buruh, serta kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam lingkungan perkebunan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini akan mengungkap representasi realitas sosial yang terdapat dalam cerpen "Teh dan Pengkhianat" karya Iksaka Banu melalui pendekatan sosiologi sastra. Adapun fokus penelitian ini meliputi bentuk-bentuk konflik sosial, relasi kekuasaan antara kelompok kolonial dan masyarakat pekerja, serta representasi ideologi kolonial yang tergambar dalam cerita. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang direpresentasikannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode analisis-deskriptif dengan perspektif sosiologi sastra .Pilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan utama penelitian yang berfokus pada penggalian makna, nilai, dan konteks sosial-historis yang tertanam dalam narasi fiksi, bukan pada pengukuran variabel secara statistik .Seperti yang dinyatakan oleh Wellek dan Warren (1962), sebuah karya sastra tidak sepenuhnya independen tetapi terjalin dalam hubungan dialektika dengan masyarakat; ia berfungsi sebagai cermin dan kritik terhadap realitas sosial.

Objek yang diteliti dalam kajian ini adalah kumpulan cerpen berjudul Teh dan Pengkhianat (2014) karya Iksaka Banu, dengan fokus analisis pada cerpen yang memiliki judul “Teh dan Pengkhianat” .Pemilihan teks ini didasari oleh kesatuan tema yang kuat dalam menggambarkan stratifikasi sosial dalam konteks perkebunan kopi/teh pada era kolonial .Data utama diperoleh dari kutipan langsung yang mencakup dialog, monolog internal, deskripsi latar belakang, serta tindakan para tokoh yang menunjukkan konflik kelas, dominasi, dan perlawanan .Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari studi literatur terkait sejarah sosial-ekonomi perkebunan di Jawa, serta kajian-kajian kritis sebelumnya tentang sastra kolonial dan postkolonial Indonesia untuk memperkuat konteks analisis. Analisis data dilakukan berdasarkan teori sosiologi sastra yang reflektif, yang berkembang dari pemikiran Georg Lukács dan telah diadaptasi di konteks Indonesia oleh Sapardi Djoko Damono (1978) .Proses analisis data mengikuti langkah-langkah heuristik dan hermeneutik .Tahap heuristik dilakukan dengan membaca teks secara teliti dan berulang kali agar makna denotatif serta alur cerita dapat dipahami secara keseluruhan .Setelah itu, tahap hermeneutik diambil untuk menafsirkan makna konotatif dan simbolik dengan menghubungkan berbagai elemen teks seperti karakter, latar, dan plot dengan konteks historis-sosial yang bersangkutan pada masa kolonial .Pada tahap ini, peneliti menggunakan prinsip struktur homologi dari Lucien Goldmann (1964) untuk menemukan kesesuaian antara struktur karya sastra dan struktur mental kelompok sosial tertentu .Proses ini diakhiri dengan sintesis dan verifikasi, di mana hasil analisis dibandingkan dengan fakta-fakta historis mengenai sistem perkebunan Hindia Belanda untuk memastikan bahwa interpretasi sosiologis tetap valid dan menghindari subjektivitas yang berlebihan .Dengan langkah ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik mengenai hubungan dialektis antara karya sastra Iksaka Banu dan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Unsur Intrinsik sebagai Medium Representasi Sosial

Analisis terhadap cerpen "Teh dan Pengkhianat" melalui kacamata sosiologi sastra mengharuskan kita melihat unsur intrinsik bukan sekadar sebagai pemanis narasi, melainkan sebagai struktur formal yang merekam jejak sejarah dan dinamika sosial. Berdasarkan perspektif mimetik, karya sastra adalah tiruan atau representasi dari kenyataan yang ada

dalam masyarakat Dalam bab ini, unsur penokohan dan latar dibedah untuk mengungkap bagaimana hegemoni kolonial bekerja di level mikroskopis yaitu dalam hubungan antarmanusia dan pengaturan ruang.

- Penokohan sebagai Representasi Kelas
  Tokoh-tokoh dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai subjek naratif, tetapi juga sebagai personifikasi dari kelas sosial yang saling bertentangan dalam kerangka hegemoni Gramsci.
  1. Tuan Skaut (Kelas Dominan): Tuan Skaut diposisikan sebagai representasi dari kelompok hegemon. Merujuk pada pemikiran Gramsci, ia menjalankan peran sebagai intelektual organik bagi pemerintah Belanda. Ia adalah jembatan yang menghubungkan kepentingan ekonomi penguasa dengan operasional di lapangan. Kekuasaan Tuan Skaut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga intelektual; ia memiliki otoritas untuk mendefinisikan aturan, memberikan instruksi, dan menentukan standar moral di perkebunan. Kehadirannya menunjukkan bagaimana kelas dominan menempatkan agen-agennya untuk mengelola kesadaran dan kepatuhan masyarakat yang dikuasai.
     "Aku tidak tahu-menahu soal upah, Kapten. Sudah ditentukan pemerintah. Tugasku menjaga ketertiban serta kelancaran produksi." (Banu, 2014)
     Kutipan tersebut menunjukkan posisi Karel Wijnand sebagai bagian dari kelompok dominan kolonial yang memiliki kewenangan dalam sistem perkebunan. Meskipun ia mengaku tidak menentukan upah buruh, ia tetap berperan menjaga keberlangsungan produksi dan ketertiban perkebunan. Hal ini memperlihatkan adanya kontrol kekuasaan yang dijalankan oleh pihak kolonial terhadap kehidupan para pekerja.
  2. Tokoh Buruh (Kelompok Subaltern): Sebaliknya, para buruh (baik dari Cina Makau maupun bumiputra) adalah kelompok subaltern. Mereka adalah massa yang tidak memiliki akses terhadap instrumen kekuasaan dan suaranya sering kali terbungkam oleh struktur narasi kolonial. Dalam cerpen ini, identitas buruh digambarkan sebagai tenaga kerja yang sangat bergantung pada "kebaikan" pemilik kebun. Mereka merupakan objek dari kepemimpinan moral Tuan Skaut, di mana keberadaan mereka hanya divalidasi sejauh mereka berkontribusi pada produktivitas ekonomi kolonial.
     "Mereka merasa kecewa oleh dua hal pokok: gaji yang jauh dari kesepakatan, serta kekejaman pemimpin perkebunan yang kerap menghukum berlebihan..." (Banu, 2014)
     Kutipan ini menunjukkan posisi buruh sebagai kelompok yang mengalami ketidakadilan dalam sistem perkebunan kolonial. Upah yang tidak sesuai dan perlakuan yang keras menggambarkan lemahnya posisi tawar buruh di hadapan pengelola perkebunan.
- Latar Perkebunan sebagai Ruang Hegemoni
  Latar tempat berupa perkebunan teh di Wanayasa dan Sindangkasih merupakan ruang geografis yang diubah menjadi instrumen kontrol sosial kolonial.
  1. Ruang Disiplin Kerja: Perkebunan dalam cerpen ini menjadi saksi bisu bagaimana praktik disiplin diterapkan. Setiap jengkal tanah perkebunan diatur sedemikian rupa untuk memastikan pengawasan yang maksimal terhadap ger.ak-gerik buruh. Latar ini menggambarkan transformasi alam menjadi "pabrik terbuka" yang menuntut efisiensi tinggi.
     "Tugasku menjaga ketertiban serta kelancaran produksi." (Banu, 2014)
     Pernyataan Karel Wijnand menunjukkan bahwa perkebunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi, tetapi juga sebagai ruang yang diatur melalui pengawasan dan disiplin kerja. Fokus pada "ketertiban" dan "kelancaran produksi" memperlihatkan adanya sistem kontrol yang diterapkan untuk memastikan aktivitas perkebunan berjalan sesuai kepentingan kolonial.
  2. Hegemoni Spasial: Perkebunan teh bukan hanya tempat produksi, tetapi juga ruang tempat ideologi kolonial dipraktikkan secara nyata. Di sini, buruh dikondisikan untuk menerima ritme kerja yang ketat sebagai bagian dari keteraturan sosial. Kontras antara keindahan lanskap pegunungan dengan barak-barak buruh yang kumal menunjukkan adanya ketimpangan ruang yang mencerminkan dominasi kelas penguasa atas kelas pekerja.

"Kebun teh Wanayasa dianggap berhasil, sekaligus membuka jalan bagi usaha perkebunan teh di Pulau Jawa." (Banu, 2014)

Kutipan ini menunjukkan bahwa ruang perkebunan menjadi bagian penting dari proyek ekonomi kolonial. Keberhasilan perkebunan tidak hanya berkaitan dengan produksi teh, tetapi juga dengan perluasan pengaruh dan kepentingan kolonial di berbagai wilayah Jawa.

B. Mekanisme Hegemoni Pemerintah Kolonial Belanda

Mekanisme kekuasaan Belanda dalam cerpen ini tidak hanya bersandar pada kekuatan senjata, melainkan pada kemampuan mereka menciptakan kondisi di mana masyarakat yang dikuasai merasa bahwa posisi mereka adalah sesuatu yang alami. Dalam pandangan Gramsci, hal ini disebut sebagai integral state, yakni penggabungan antara dominasi melalui kekerasan dan hegemoni melalui persetujuan. Dalam cerpen Teh dan Pengkhianat, kondisi tersebut tampak melalui sistem perkebunan yang menempatkan kelompok kolonial sebagai pengendali produksi, sementara para buruh berada pada posisi yang bergantung terhadap pekerjaan yang disediakan pemerintah kolonial. Pernyataan Karel Wijnand, “Tempat tinggal? Pekerjaan? Perlindungan?” menunjukkan upaya kolonial membangun legitimasi kekuasaan dengan menghadirkan diri sebagai pihak yang memberi manfaat bagi masyarakat. Di sisi lain, ketika muncul perlawanan dari buruh Cina Makau, pemerintah kolonial segera mengerahkan pasukan bersenjata dan persenjataan militer untuk menumpas pemberontakan. Dengan demikian, kekuasaan kolonial dalam cerpen ini bekerja melalui dua cara sekaligus, yaitu membangun persetujuan sosial melalui sistem ekonomi perkebunan dan mempertahankan kekuasaan melalui penggunaan kekuatan militer ketika stabilitas kolonial terancam.

- **Pembangunan Konsensus melalui Kepemimpinan Moral**

  Berdasarkan teori Gramsci, penguasa tidak bisa bertahan hanya dengan kekuatan fisik. Belanda membangun hegemoni dengan menciptakan konsensus agar yang dikuasai memberikan persetujuan spontan atas subordinasi mereka.

  1. Ideologi "Kemajuan Ekonomi": Belanda menanamkan gagasan bahwa kehadiran sistem perkebunan adalah bentuk modernisasi yang membawa peradaban dan kemajuan. Hal ini dikonstruksi sedemikian rupa hingga menjadi common sense (akal sehat) bagi buruh; bahwa bekerja di perkebunan adalah satu-satunya jalan untuk bertahan hidup dan menjadi bagian dari sistem ekonomi yang maju.

     "Kebun teh Wanayasa dianggap berhasil, sekaligus membuka jalan bagi usaha perkebunan teh di Pulau Jawa."

     Kutipan ini menunjukkan bahwa perkebunan teh dipandang sebagai sebuah keberhasilan ekonomi. Dalam perspektif kolonial, keberhasilan tersebut dijadikan legitimasi bahwa sistem perkebunan membawa perkembangan dan kemajuan.

     "Untuk meningkatkan mutu produksi, Jacobson mengambil buruh Cina dari Karawang dan Batavia. Ia juga mendatangkan 15 buruh langsung dari Negeri Cina."

     Kutipan ini memperlihatkan upaya kolonial meningkatkan produktivitas perkebunan melalui pengelolaan tenaga kerja yang lebih terorganisasi.

     "Di luar itu, apa yang tidak kita berikan selama ini kepada orang-orang Cina? Tempat tinggal? Pekerjaan? Perlindungan?"

     Pernyataan Karel Wijnand mencerminkan ideologi kolonial yang berusaha menampilkan pemerintah Belanda sebagai pihak yang memberikan manfaat ekonomi dan kesejahteraan.

  2. Kepemimpinan Intelektual: Melalui interaksi yang bersifat paternalistik, Tuan Skaut memastikan para buruh merasa bahwa kepentingan mereka selaras dengan kepentingan perusahaan teh. Ketika buruh menginternalisasi nilai-nilai penguasa dan merasa memiliki andil dalam keberhasilan perkebunan, saat itulah hegemoni bekerja secara sempurna tanpa perlu kekerasan eksplisit.

     "Di luar itu, apa yang tidak kita berikan selama ini kepada orang-orang Cina? Tempat tinggal? Pekerjaan? Perlindungan? Dan ini balasan mereka?" (Banu, 2014)

Pernyataan Karel Wijnand menunjukkan upaya kelompok kolonial membangun legitimasi moral atas kekuasaannya. Ia menempatkan pemerintah dan perusahaan perkebunan sebagai pihak yang telah memberikan pekerjaan, tempat tinggal, dan perlindungan kepada para buruh.

"Tugasku menjaga ketertiban serta kelancaran produksi." (Banu, 2014)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengelola perkebunan tidak hanya bertugas mengawasi pekerjaan, tetapi juga menjaga keberlangsungan sistem yang mendukung kepentingan kolonial.

C. Dominasi melalui Aparatus Kekerasan

Meskipun hegemoni mengedepankan persetujuan, kekuasaan kolonial tetap menyiagakan aparatus kekerasan sebagai instrumen cadangan.

1. Penggunaan Kekuatan Fisik: Ketika pengaruh ideologis mulai melemah misalnya saat buruh mulai menunjukkan tanda-tanda pembangkangan pemerintah kolonial segera beralih menggunakan dominasi fisik. Hal ini mencakup penggunaan ancaman militer atau tindakan represif di wilayah perkebunan.

   "Kemarin sore Tuan Heinrich Christian Macklot telah turun ke Sindangkasih membawa tiga meriam berikut pasukan gabungan dari Cianjur, Sumedang, serta Ukur." (Banu, 2014)

   Kutipan ini menunjukkan bahwa pemerintah kolonial menggunakan kekuatan militer untuk mengendalikan situasi ketika terjadi perlawanan dari kelompok buruh.

   "Kita diminta memperkuat bala bantuan dari Batavia, memukul para pemberontak agar mundur ke Dawuan, lalu menjepit mereka di sana." (Banu, 2014)

   Kutipan ini menunjukkan bahwa Perintah tersebut memperlihatkan strategi represif yang dilakukan pemerintah kolonial dalam menghadapi kelompok yang dianggap mengancam stabilitas kekuasaan.
2. Fungsi Polisional: Dalam cerpen, terlihat bahwa struktur keamanan perkebunan siap bertindak keras untuk memulihkan ketertiban jika konsensus sosial goyah. Ini membuktikan bahwa kekuasaan kolonial adalah "Negara Integral" yang menggabungkan kepemimpinan moral dengan kekuatan paksa yang koersif.

   "Kemarin sore Tuan Heinrich Christian Macklot telah turun ke Sindangkasih membawa tiga meriam berikut pasukan gabungan dari Cianjur, Sumedang, serta Ukur. Semoga ia berhasil membendung kerusuhan ini." (Banu, 2014)

   Kutipan ini menunjukkan bahwa pemerintah kolonial segera mengerahkan aparat bersenjata ketika terjadi gangguan terhadap ketertiban. Kehadiran pasukan dan meriam berfungsi sebagai alat negara untuk mengendalikan masyarakat serta memulihkan stabilitas yang terganggu akibat pemberontakan.

   "Kita diminta memperkuat bala bantuan dari Batavia, memukul para pemberontak agar mundur ke Dawuan, lalu menjepit mereka di sana." (Banu, 2014)

   Perintah tersebut menunjukkan fungsi keamanan kolonial yang tidak hanya bersifat defensif, tetapi juga represif. Aparat negara diberi tugas untuk mengejar dan menumpas kelompok yang dianggap mengancam kekuasaan kolonial.

D. Krisis Hegemoni dan Keretakan Hubungan Penguasa-Buruh

Krisis hegemoni, menurut Gramsci, terjadi ketika kelas penguasa kehilangan kepemimpinan moral dan intelektualnya, sehingga mereka tidak lagi "memimpin" melainkan hanya "memerintah" melalui kekuatan koersif (dominasi). Dalam cerpen "Teh dan Pengkhianat", fase ini digambarkan sebagai titik balik di mana stabilitas kolonial mulai goyah akibat kontradiksi internal yang tidak lagi dapat disembunyikan dari kaum subaltern.

1. Kegagalan Janji Hegemonik

Krisis hegemoni terjadi ketika kelas penguasa gagal memenuhi janji-janji kemakmuran yang selama ini ditawarkan.

- *"Mereka sering terlambat menerima upah. Bahkan konon tidak dibayar sesuai kesepakatan kontrak kerja." (Banu, 2014)*

Kutipan ini menunjukkan adanya pelanggaran terhadap hak-hak buruh. Keterlambatan pembayaran dan ketidaksesuaian upah dengan kontrak kerja menjadi faktor yang memunculkan ketidakpuasan terhadap pengelola perkebunan.

"Mereka merasa kecewa oleh dua hal pokok: gaji yang jauh dari kesepakatan, serta kekejaman pemimpin perkebunan yang kerap menghukum berlebihan...." (Banu, 2014)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa persoalan ekonomi tidak berdiri sendiri, tetapi disertai perlakuan yang dianggap tidak adil oleh para pekerja. Ketika janji kesejahteraan tidak terpenuhi dan hubungan kerja diwarnai kekerasan, kepercayaan terhadap penguasa mulai melemah dan memunculkan perlawanan.

E. Dilema Intelektual Organik

krisis hegemoni juga menyerang agen penguasa itu sendiri dari dalam.

- **.**Konflik Internal Tuan Skaut sebagai intelektual organik mengalami dilema moral yang mendalam. Ia menyadari adanya kontradiksi antara cita-cita peradaban yang ia banggakan dengan kebrutalan sistemik yang ia saksikan di lapangan. Konflik batin ini menunjukkan bahwa hegemoni kolonial mulai kehilangan daya ikatnya bahkan di mata pelakunya sendiri.

  "Mereka sering terlambat menerima upah. Bahkan konon tidak dibayar sesuai kesepakatan kontrak kerja. Aku punya saksi terpercaya yang bisa mengukuhkan kebenaran berita itu."

  Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kapten Simon menyadari adanya ketidakadilan dalam sistem perkebunan. Berbeda dengan Karel Wijnand yang cenderung menyalahkan para pemberontak, Simon mencoba melihat akar masalah yang melatarbelakangi perlawanan buruh. Kesadaran ini mencerminkan adanya keraguan terhadap sistem kolonial yang ia layani.

  "Kita semua berduka untuk nasib malang Tuan Sheper Leau. Tetapi untuk memadamkan api pemberontakan, kita perlu mengetahui duduk perkara sesungguhnya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama."

  Analisis: Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Simon tidak hanya berfokus pada penumpasan pemberontakan, tetapi juga berusaha memahami penyebab sosial yang melatarinya. Sikap ini menunjukkan adanya konflik moral antara tugasnya sebagai aparat kolonial dan kesadarannya terhadap ketidakadilan yang terjadi.
- Keretakan Sistemik: Kegelisahan Tuan Skaut merepresentasikan keretakan dalam tubuh kelas dominan. Ketika agen-agen kunci penguasa mulai meragukan moralitas sistem yang mereka layani, hal ini menjadi tanda bahwa hegemoni tersebut sedang berada dalam fase pembusukan. Dilema ini mempertegas bahwa hubungan penguasa-buruh dalam cerpen Iksaka Banu bukan sekadar masalah teknis pekerjaan, melainkan krisis moral dan politik yang mendalam bagi sistem kolonial Belanda

  "Mengapa hal memalukan semacam itu terjadi? Mungkinkah ada yang bermain di belakang dana perkebunan teh ini, Tuan Wijnand?" (Banu, 2014)

  Pertanyaan Simon menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya menerima narasi resmi kolonial mengenai penyebab pemberontakan. Ia justru mencurigai adanya penyimpangan dan ketidakberesan dalam pengelolaan perkebunan. Sikap ini menunjukkan mulai munculnya keraguan terhadap sistem yang seharusnya ia lindungi.

  "Aku hanya ingin mengatakan, cukup sering kekacauan bermula dari kita sendiri. Seandainya kita lebih bijaksana hal seperti ini tidak akan terjadi." (Banu, 2014)

  Pernyataan ini merupakan bentuk kritik langsung terhadap praktik kolonial. Simon mengakui bahwa tindakan penguasa turut menjadi penyebab munculnya konflik. Kesadaran tersebut menunjukkan adanya keretakan dalam cara pandang kelompok dominan terhadap legitimasi kekuasaan mereka sendiri.

  "Mereka sering terlambat menerima upah. Bahkan konon tidak dibayar sesuai kesepakatan kontrak kerja." (Banu, 2014)

  Analisis: Dengan mengungkap persoalan upah dan ketidakadilan terhadap buruh, Simon memperlihatkan bahwa ia memahami adanya kontradiksi antara klaim kolonial tentang ketertiban dan kemajuan dengan kenyataan yang dialami para pekerja.

Kesadaran ini menunjukkan bahwa tidak semua anggota kelas dominan menerima sistem kolonial secara utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu melalui pendekatan sosiologi sastra dengan perspektif hegemoni Gramsci, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini merepresentasikan relasi kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat kolonial Hindia Belanda, khususnya di lingkungan perkebunan teh. Tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita merefleksikan adanya pembagian kelas sosial yang jelas antara kelompok kolonial sebagai pihak dominan dan para buruh sebagai kelompok yang didominasi. Melalui penggambaran tokoh, latar, dan konflik, Iksaka Banu menunjukkan bagaimana sistem kolonial membangun dan mempertahankan kekuasaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni kolonial tidak hanya dijalankan melalui kekuatan militer, tetapi juga melalui pembentukan persetujuan sosial. Pemerintah kolonial berusaha melegitimasi kekuasaannya dengan menghadirkan perkebunan sebagai simbol kemajuan ekonomi, penyedia lapangan pekerjaan, dan bentuk perlindungan bagi masyarakat. Namun, di balik narasi tersebut terdapat berbagai bentuk ketidakadilan, seperti keterlambatan pembayaran upah, ketidaksesuaian gaji dengan kontrak kerja, serta perlakuan keras terhadap para buruh. Kondisi ini menunjukkan adanya kontradiksi antara ideologi kolonial dan realitas sosial yang dialami kelompok pekerja.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa krisis hegemoni muncul ketika kelompok buruh mulai menyadari ketidakadilan yang mereka alami dan tidak lagi menerima dominasi kolonial sebagai sesuatu yang wajar. Ketidakpuasan terhadap sistem perkebunan berkembang menjadi perlawanan yang menandai melemahnya persetujuan sosial yang selama ini menopang kekuasaan kolonial. Di sisi lain, tokoh Kapten Simon Vastgebonden memperlihatkan adanya keraguan dari dalam kelompok dominan terhadap praktik-praktik kolonial yang dijalankan. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa keretakan hegemoni tidak hanya terjadi pada kelompok yang dikuasai, tetapi juga pada sebagian agen penguasa.

Dengan demikian, cerpen “Teh dan Pengkhianat” tidak hanya menghadirkan kisah sejarah tentang pemberontakan buruh di perkebunan teh, tetapi juga merepresentasikan dinamika kekuasaan, dominasi, dan perlawanan dalam masyarakat kolonial. Karya ini memperlihatkan bahwa kekuasaan yang dibangun di atas ketidakadilan dan eksploitasi pada akhirnya akan menghadapi krisis legitimasi yang dapat mengancam keberlangsungan sistem itu sendiri. Melalui cerpen ini, Iksaka Banu menghadirkan kritik sosial terhadap praktik kolonial sekaligus memperlihatkan hubungan erat antara karya sastra dan realitas sosial-historis yang melatarbelakanginya.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyani. (2017). *Kajian Sastra Dan Pembelajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.

Banu, I. (2014). *Teh Dan Pengkhianat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.

Falah, F. (2018). *Hegemoni Ideologi Dalam Karya Sastra*: Perspektif Antonio Gramsci. Jurnal Nusa, 13(4), 532–545.

Goldmann, L. (1964). *Towards A Sociology Of The Novel*. London: Tavistock Publications.

Gramsci, A. (1971). *Selections From The Prison Notebooks*. New York: International Publishers.

Idayatiningsih, R. (2017). *Konsep Kekuasaan Dalam Kajian Sosial Dan Budaya*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 7(1), 40–50.

Kautsar, S. A. A. (2020). *Jejak Kolonial Dalam Kumpulan Cerpen Teh Dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.

Oktiva, T., & Syamsudin, O. R. (2021). *Unsur-Unsur Sejarah Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Teh Dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 120–130.

Safira, F. E. (2022). *Representasi Sejarah Indonesia Dalam Kumpulan Cerpen Teh Dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu: Perspektif Humanisme Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA. Skripsi.* Universitas Lampung.

Swingewood, A. (1992). *The Sociology Of Literature*. London: Macmillan Press.

Wellek, R., & Warren, A. (1962). *Theory Of Literature* (3rd Ed.). New York: Harcourt, Brace & World.

Widada, R. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.